

## KONSEP JAGAT RAYA DALAM PERSPEKTIF SYEKH SITI JENAR

Ahmad Zulkipli, Ahmad Yani  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[Ahmadzulkfl@gmail.com](mailto:Ahmadzulkfl@gmail.com)  
[ahmadyani.edu@gmail.com](mailto:ahmadyani.edu@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian dengan judul *Konsep Jagat Raya Dalam perspektif Syekh Diti Jenar* bertujuan untuk menyingkap konsep Jagat Raya menurut Syekh Siti Jenar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian ini menghasilkan: Syekh Siti Jenar memandang bahwa alam Semesta (kosmos) sebagai sesuatu yang baru, bukan qadim. Alam semesta baginya merupakan hasil ciptaan Allah yang sifat temporer ia asalnya tidak ada lalu diciptakan dan kelak jika Allah SWT menghendaki, akan kembali menjadi tidak ada. Ini merupakan bentuk Alam Semesta yang sifatnya makrokosmos. Hal sama juga terjadi pada mikrokosmos atau raga dalam tubuh Manusia. Tubuh Manusia sesungguhnya tidak ada bedanya dengan Alam Semesta (makrokosmos) yaitu sebagai hasil ciptaan Allah SWT yang nantinya juga akan musnah. Karenanya, Manusia sebagai ciptaan Allah itu sesungguhnya juga tidak abadi kapan pun juga akan musnah dan kembali ke yang maha abadi yaitu Allah SWT.

**Kata Kunci:** Jagat Raya, Mikrokosmos, Syekh Siti Jenar

### Abstract

This research is entitled "The Concept of the Universe in the perspective of Sheikh Diti Jenar". This research aims to see the concept of the universe according to Sheikh Siti Jenar. This research is a library research, using the method of description. This research results: Sheikh Siti Jenar views the Universe (kosmos) as something new, not qadim. Because this universe for is the result of Allah's creation, whose temporary nature did not exist, then it was created and later, if Allah willed it, would return to non-existence. This is a form of the Universe which is macrocosm in nature. The same thing happens to the microcosm or body in the human body. The human body is actually no different from the Universe (macrocosm), namely as a result of Allah's creation which will also be destroyed. Therefore, humans as God's creation are actually not eternal at any time and will perish and return to the most eternal, namely Allah SWT.

**Keywords:** Universe, Microcosm, Sheikh Siti Jenar

## PENDAHULUAN

Islam masuk ke Indonesia, terutama di Pulau Jawa tidak hanya melalui orang-orang Gujarat India yang melakukan kegiatan perdagangan, akan tetapi Islam masuk ke Pulau Jawa juga melalui orang-orang Arab langsung, bahkan ada pula teori yang mengemukakan bahwa Islam datang dari dakwah orang Cina. Dari proses penyebaran ajaran Islam di Pulau Jawa inilah pada akhirnya melahirkan tokoh-tokoh Ulama penyebar ajaran Islam yang dikenal dengan sebutan Walisongo.<sup>1</sup> Mereka dianggap sebagai penyebar ajaran Islam yang mampu merangkul masyarakat. Hal ini disebabkan metode dakwah yang mereka gunakan adalah metode dakwah *Cultural*, termasuk mengajarkan budaya Tasawuf kepada masyarakat Jawa yang pada dasarnya telah ada dalam kehidupan mereka pada waktu itu. Dengan metode ini diharapkan masyarakat Jawa lebih tertarik akan Islam.<sup>2</sup>

Tasawuf bukanlah merupakan suatu dunia yang baru bagi masyarakat Jawa. Ajaran ini juga bukan merupakan suatu *alieni* bagi para pengikutnya. Ajaran ini pada dasarnya bukan merupakan pelarian diri dari kenyataan hidup. Namun ia berfungsi sebagai banteng untuk mempertahankan diri dengan

nilai-nilai rohaniah yang baru dari hal-hal yang bersifat materialistik. Ajaran seperti inilah yang diajarkan oleh Walisongo kepada masyarakat Jawa dalam memahami Islam. Dengan memperlakukan ajaran tasawuf walisongo berusaha mengembangkan Islam di tengah masyarakat Jawa yang kaya akan keragaman religi.<sup>3</sup>

Ajaran-ajaran seperti inilah yang diajarkan oleh Walisongo kepada masyarakat Jawa dalam memahami Islam. Dengan memperlakukan Ajaran Tasawuf Walisongo berusaha mengembangkan Islam di tengah masyarakat Jawa yang kaya akan keanekaragaman religi.

Pembicaraan tentang tasawuf dalam konteks ke Indonesiaan tidak dapat menafikan begitu saja eksistensi Syekh Siti Jenar. Ia adalah salah satu seorang tokoh yang sempat mengguncang peran dan usaha dakwah Ulama di pulau Jawa yakni Walisongo. Syekh Siti Jenar dengan ajaran *Manunggaling kawula gusti* yang cukup kontroversial di kalangan Walisongo berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep tersebut.<sup>4</sup> Meskipun terdapat

---

<sup>1</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2017, 8.

<sup>2</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, 10.

---

<sup>3</sup> Abdul munir Mul Khan, *Syekh Siti Jenar dan Ajaran Wahdatul Wujud (dialog budaya dan pemikiran jawa-islam)*, (Yogyakarta: Percetakan Persatuan), 107.

<sup>4</sup> Muhammad Solikhin, *Sufisme Seykh Siti Jenar kajian kitab serat dan suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), 32.

beragam argumentasi penolakan dari Walisongo, namun ia tetap mempertahankan argumennya yang bertentangan dengan konsep Islam yang diajarkan Walisongo dengan meminjam kekuasaan Kesultanan Demak akhirnya ia pun menemukan kehidupan Hakiki yang mana menurut orang awam itu adalah kematian yang ditakuti.

Tokoh ini memiliki latar belakang kehidupan yang kontroversial nama dan sepak terjangnya dalam melakukan kegiatan dakwah selalu menjadi suatu kekhawatiran tersendiri bagi kelompok elite politik Kesultanan Demak dan dewan wali yang terdiri dari Sembilan wali atau Walisongo. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah pengikut Syekh Siti Jenar pada masa itu. Penduduk di Pulau Jawa pada masa itu merasa cocok dengan ajaran yang di sampaikan Syaikh Siti Jenar.<sup>5</sup> Ajaran tersebut dapat diterima di hati masyarakat karena pada waktu itu, masyarakat telah lama menganut Hinduisme, Budhisme, dan Animisme yang mana dalam ajaran-ajaran tersebut terdapat ajaran yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Syekh Siti Jenar melalui dakwah kulturalnya kepada masyarakat pada masa itu. Ia dicaci dan di puji dua sisi kehidupan yang cukup kontradiktif. Sosoknya seolah

memiliki massa yang cukup fanatik terhadapnya, yakni murid-murid dan pengikutnya yang selalu siap mendukung dan membantunya.<sup>6</sup>

Namun disisi lain seolah Ia memiliki musuh yang senantiasa siap untuk menjatuhkannya, yakni tokoh Walisongo. Sebagai tokoh yang kontroversial, tokoh ini memiliki pengaruh yang tidak sedikit dalam penyebaran Islam di Jawa. Kontroversinya dengan anggota Dewan Wali yang semula mengakuinya sebagai salah satu anggotanya, pada akhirnya mengeluarkannya dari keanggotaan tersebut. Ajarannya dinilai sangat membahayakan stabilitas Negara. Hal inilah yang mendasari sikap Walisanga sebagai anggota Dewan wali untuk mengeluarkannya, bahkan mengeksekusinya.<sup>7</sup>

Ajaran-ajaran sufisme Syekh Siti Jenar tidak hanya membahas tentang *konsep manunggaling kawula gusti* saja, tetapi ada juga yang membahas tentang *jiwa, tentang Jagat raya, kuasa ego, tentang akal, dll.* Jadi, disini penulis akan membahas tentang Jagat Raya menurut pandangan Syekh Siti Jenar, Jagat Raya merupakan istilah lain dari Alam Semesta. Jagat Raya merupakan sebuah ruang tempat segenap benda langit berada, termasuk bumi tempat Manusia

---

<sup>5</sup> Sartono Hadisuwarno, *Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Laksana), 119.

---

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar Konflik Elite, dan Pergemulan Islam- Jawa*, (Yogyakarta: NARASI), 19.

<sup>7</sup> Solikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 75-76.

hidup. Di Jagat Raya terdapat bermilyar-milyar binatang, planet-planet, komet, meteor.<sup>8</sup>

Dalam Islam, konsep Alam sangatlah luas dan mendalam. Sebab Alam tidak dimaknai secara fisik semata, melainkan juga meliputi dunia non-fisik (Ghaib). Hal itulah yang menjadi Prinsip dasar Alam dalam Islam, yaitu 'Integratif'. Dimana Alam bukan sekedar terdiri atas material kuantitatif, tetapi juga material kualitatif. Alam semesta berbicara kepada Manusia melalui fenomena. Oleh karena itu, setiap fenomena memiliki makna. Alam semesta adalah simbol dari tingkat realitas yang lebih tinggi. Struktur alam semesta mengandung sebuah pesan spiritual bagi Manusia. Alam semesta merupakan wahyu yang sumber asalnya adalah sama dengan pengetahuan itu sendiri. Keduanya adalah manifestasi dari intelek universal, logos, dan alam semesta merupakan bagian integral dari seluruh alam semesta.<sup>9</sup>

Dalam pandangan dari tokoh lain tentang alam semesta adalah Rumi, bagi Rumi konsep penciptaan alam oleh Allah SWT adalah cinta. Cintalah yang telah mendorong Allah SWT mencipta alam, sehingga cinta Allah SWT merembas, sebagai napas Rahmani, kepada seluruh partikel alam dan menghidupkannya,

---

<sup>8</sup> Murtadha Murthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta: LENTERA), 49.

<sup>9</sup> Murtadha Murthahhari, *Manusia dan Alam Semesta.....*, 55.

sehingga berbalik mencintai sang penciptanya. Bagi Rumi cinta adalah tenaga universal yang bertanggung jawab atas gerakan evolutif alam dari level yang rendah ke level-level yang lebih tinggi. Menurut Ibn Arabi, terjadinya alam ini tidak bisa dipisahkan dari ajaran tentang Haqiqah Muhammadiyah atau Nur Muhammad. Nur Muhammad adalah yang pertama kali melimpah dari Allah SWT, dan darinya terbit alam ini.<sup>10</sup> Oleh karenanya Nur Muhammad telah ada sebelum terjadinya tahapan-tahapan tajalli atau tanazul zat Allah SWT. Nur Muhammad adalah sesuatu yang pertama kali melimpah dari Allah SWT, darinyalah terbit alam ini. Terkait dalam hal ini bahwa konsep tentang hal di atas mengemukakan bahwa pemikiran tentang kesatuan wujud berarti alam ini adalah Allah SWT.”

Dalam hal ini kita tegaskan bahwa teori emanasi dalam proses penciptaan alam telah menjadi dasar sistem pemikiran Ibn Arabi. Teori emanasi menjelaskan bahwa alam ini bersumber dari Allah SWT. Itulah sebab esensi dari alam semesta adalah Allah SWT, sedang lahirnya berupa materi hanyalah bayang-bayang yang sebenarnya tidak ada.”

Dari paparan di atas tentang wahdah al-wujud dan terkait dengan penjelasan alam dikemukakan oleh seorang tokoh sufi dapat

---

<sup>10</sup> Ibn Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyah*, J. 2, 223.

disimpulkan bahwa ada kesatuan alam. Alam yang terdiri dari berbagai lapisan membantu kita untuk lebih memahami dan meyakini bahwa kita akan kembali pada alam dan akan terjadi penyatuan antara bentuk materi dan immateri.

Menurut Suhrawardi Al-Maqtul, Alam Semesta adalah manifestasi kekuatan penerang yang membentuk pembawaan esensial dari cahaya yang pertama (Allah SWT). Karena itu, sejauh Alam Semesta merupakan suatu manifestasi, maka ia hanyalah suatu *maujud* yang tergantung, dan akibatnya ia tidak abadi. Namun dalam arti lain, ia itu abadi. Semua ragam lingkungan *maujud* ada berkat penerangan dan sinar cahaya abadi. Ada beberapa penerangan yang secara langsung abadi; sementara terdapat pula yang redup, yang penampakkannya tergantung pada panduan sinar-sinar dan penerangan lain. Eksistensi semua ini tidak abadi, dalam arti seperti eksistensi penerangan induk yang *praeksis*. Eksistensi warna, misalnya bergantung bila dibandingkan pada suatu benda yang bersinar. karena itu, alam semesta, meskipun tergantung sebagai manifestasi abadi oleh watak abadi sumbernya. Mereka yang menganut ketidakabadian Alam Semesta membantah asumsi kemungkinan suatu induksi lengkap, Argumentasi mereka dimulai dengan cara sebagai berikut :

- a) Setiap orang habasyah adalah hitam. Karena itu semua orang habasyah adalah hitam.
- b) Setiap gerak dimulai pada suatu momen tertentu;

Karena itu semua gerak mesti dimulai pada suatu momen tertentu. Tetapi cara argumentasi ini adalah tidak benar. Adalah sangat tidak mungkin untuk menyatakan premis mayor nya orang tidak dapat mengumpulkan seluruh orang Habasyah masa lampau, sekarang, dan yang akan datang, pada suatu momen waktu tertentu. Karena itu suatu Universal semacam itu tidaklah mungkin karena itu, dari pemeriksaan terhadap orang-orang Habasyah, atau conto tertentu gerak yang berada batas pengalaman kita, adalah gegabah untuk menyimpulkan bahwa orang Habasyah adalah hitam, atau semua gerak mempunyai suatu waktu permulaan.<sup>11</sup>

Menurut Shadr al-Din al-Shirazi (w. 1641), dengan konsep teori *hikmah mut'alliyah*, teori ini sendiri mirip dengan teori emanasi suhrawardi, Corak teori ini diskursif dan intuisi. Wujud sejati bukanlah esensi (pemahaman tentang wujud), tetapi wujud itu sendiri. Konsep Shadra yang menarik adalah berkaitan dengan konsep wujud. Baginya wujud mengalami

---

<sup>11</sup> Sihab Al-Din yahya Suhrawardi, *Majmu'ah Mushannifat Syaikh Isyraqi*, J. 2, (Teheran: Anjuman Syahahsyahai Falsafah Iran, 1397 H), 181.

transformasi dalam istilah Shadra dikenal dengan al-harakah al-jawhariyyah (perubahan trans-substansial). Menurut ajaran ini, perubahan bukan hanya pada aksidental, tetapi juga substansial. Selama ini, telah dipahami substansi adalah fixed. Misalnya substansi hewan itu fixed sehingga dia tidak mungkin akan berubah menjadi yang lain. Tetapi bagi Shadra, substansi tidaklah fixed, dia dapat berubah secara signifikan. Perubahan pada level eksidental terjadi hanya apabila ada perubahan pada substansi.

Menurut Al-Ghazali Konsep ada (being), dalam arti tertentu disebut eksistensi merupakan konsep dasar yang paling umum meliputi semua hal yang mawjud (yang ada). Menurutnya wujud ada empat, yaitu: wujud haqiqy atau dzaty, wujud fi al-dhan, wujud fi al-lafadz, dan wujud fi al-kitabah. Dua yang pertama bersifat universal, dan dua wujud berikutnya bersifat simbolis. Keempat wujud tersebut bersifat hirarkis. Bagi al-Ghazali, segala sesuatu selain Allah adalah baru dan diciptakan. Oleh karena itu, Allah adalah hakikat dari segala yang ada. Walau demikian, konsep tersebut tidak mengarah pada paham ittihad, hulul ataupun wahdat al-wujud tetapi wahdat al-syuhud. al-Ghazali menolak tiga paham di atas, karena paham tersebut cenderung kearah ke Allah SWT yang bersifat pantheistic-imanenies yang menurutnya dapat

merusak tauhid yang merupakan sendi pokok agama.<sup>12</sup>

Adapun dalam pandangan Syekh Siti Jenar tentang Jagat Raya (Alam Semesta), dalam pandangan Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa Bumi langit dan seluruh alam raya ini sejatinya milik seluruh umat Manusia, bukan hanya milik Raja atau Segolongan Elite tertentu. Barangkali pandangannya yang seperti inilah termasuk yang oleh penguasa Demak dan Wali Sanga, Syekh Siti Jenar dipandang sebagai seorang pembangkang.<sup>13</sup> Oleh sebab itu peneliti memandang bahwa pada dasarnya konsep Jagat Raya (Alam Semesta) menurut Syekh Siti Jenar, memiliki khas tersendiri dalam pemikirannya. Menurut Syekh Siti Jenar ada beberapa hal yang sama antara Alam dan Manusia, yakni keduanya merupakan barang baru ciptaan Allah SWT. Dan akan mengalami kerusakan artinya tidak mempunyai sifat kekal, abadi dan langgeng. Dengan memperlihatkan Alam sebagai suatu kesamaan dengan Manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan model penelitian konten analisis dan

---

<sup>12</sup> Suwito, *Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Sayeed Hossein Nasr*, Jurnal, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017, 225.

<sup>13</sup> Gugun El Guyani, *Hitam Putih Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Araska, tanpa tahun), 180.

menggunakan pendekatan filosofis dan sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini berbentuk deskriptif analitis dan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang membaca, menganalisis literatur menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar**

Ajaran Syekh Siti Jenar terungkap saat para wali dan sejumlah tokoh Islam kala itu menggelar pertemuan di Istana Argapura, Giri (Gresik). Hadir diantaranya Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Ampel, Sunan Kudus, Tan Go Wat alias Syekh Bentong, Pangeran Palembang, Panembahan Madura dan juga Syekh Siti Jenar. Masing-masing pemuka agama Islam itu menyampaikan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang agama. Namun tiba giliran Syekh Siti Jenar, apa yang diucapkannya itu justru membuat seluruh wali sontak tercengang.

“Menyembah Allah dengan bersujud beserta ruku'nya, pada dasarnya sama dengan Allah, baik yang menyembah maupun yang disembah. Dengan demikian, hambalah yang berkuasa dan yang

menghukum pun hamba juga,” kata Syekh Siti Jenar.<sup>14</sup>

Beberapa wali langsung meminta Syekh Siti Jenar untuk bertobat karena telah menyamakan diri dengan Tuhan. Namun Syekh Siti Jenar tetap pada pendiriannya dan bahkan ia tegas menjawab, “Biar jauh tapi benar, sementara yang dekat belum tentu benar.” Atas ucapan itu Prabu Satmata (Sunan Giri) hendak menghukum Syekh Siti Jenar agar ajaran yang dinilai sesat itu tak tersebar. Apalagi saat itu syiar Islam tengah berkembang di tengah masyarakat, sehingga para wali khawatir nantinya umat malah akan menjadi sesat.

Dalam Ilmu tasawuf, Pandangan Syekh Siti Jenar Tentang alam semesta atau Jagat raya ini diantaranya dikemukakan oleh Bratakesawa dalam karyanya, filsafat Siti Jenar terkait dengan pandangan Syekh Siti Jenar alam semesta ini menjelaskan bahwa:

Bukan kehendak, angan-angan, bukan ingatan, piker atau niat, hawa nafsu pun bukan, bukan juga kekosongan atau kehampaan, penampilanku bagai mayat baru, andai menjadi jasadku dapat dunia, tanah, api, air

---

<sup>14</sup> <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/kontroversi-ajaran-syeh-siti-jenar-yang-dianggap-sesat> 8:06, 17-04-2021

kembali sebagai asalnya, yaitu kembali menjadi baru.<sup>15</sup>

Engkau tidak bisa menilai sesuatu ajaran sebagai sesuatu yang najis atau suci. Sebab, semua itu berasal darinya semua milik-nya. Perbedaan yang engkau lihat sebenarnya hanya pada tingkat penampakan indrawi belaka: hakikatnya adalah sama, yakni menuju hanya kepada-nya. Yang gelap maupun yang terang, semua menuju kepadanya. Pemikiran Syekh Siti Jenar dianggap sangat liberal dan kontroversial, Syekh Siti Jenar dinilai melawan arus besar keagamaan yang dibangun oleh kolaborasi kekuasaan. Menurut Syekh Siti Jenar, hidup di dunia sebagai kematian dan lepasnya nyawa sebagai awal kehidupan.<sup>16</sup>

Sebagian umat Islam menganggapnya sesat karena ajarannya yang terkenal, yaitu Manunggaling Kawula Gusti. Akan tetapi, sebagian yang lain menganggap bahwa Syekh Siti Jenar adalah seorang Intelektual yang telah memperoleh esensi Islam itu sendiri. Ajaran-ajarannya tertuang dalam karya sastra buatannyayang disebut pupuh. Ajaran yang sangat mulia dari Siti Jenar adalah budi pekerti.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003), 128.

<sup>16</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. 1, 59.

<sup>17</sup> Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan*

Siti Jenar mengembangkan ajaran cara hidup sufi yang dinilai bertentangan dengan ajaran walisongo. Pertentangan praktik sufi Syekh Siti Jenar dengan walisongo terletak pada penekanan aspek formal ketentuan syariah yang dilakukan oleh walisongo. Ajaran Syekh Siti Jenar yang paling kontroversial terkait dengan konsepnya tentang hidup dan mati, Allah SWT dan kebebasan, serta tempat berlakunya syariat tersebut. Siti Jenar memandang bahwa kehidupan Manusia didunia ini disebut sebagai kematian dan sebagai awal dari kehidupan yang hakiki dan abadi olehnya. Pemahaman ketauhidan melewati empat tahap, yaitu: syariat, dengan menjalankan hukum-hukum agama seperti, shalat, zakat, dan lain-lain, Tarekat, dengan melakukan amalan-amalan seperti wirid, zikir dalam waktu dan hitungan tertentu, Hakekat, dimana hakikat dari Manusia dan kesejatian hidup akan ditemukan, dan ma'rifat, kecintaan kepada Allah dengan makna seluas-luasnya.<sup>18</sup>

Pemahaman inilah yang kurang bisa dimengerti oleh para ulama pada masa itu tentang ilmu tasawuf yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar. Ilmu yang baru bisa di pahami ratusan tahun setelah wafatnya Siti Jenar. Para ulama

---

*Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), cet. 1, 137.

<sup>18</sup> Achmad Chidjim, *Makna Kematian Menurut Syekh Siti Jenar*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), cet. 8, 22.

mengkhawatirkan adanya kesalahpahaman dalam menerima ajaran yang disampaikan oleh Siti Jenar kepada masyarakat awam dimana pada masa itu, ajaran Islam yang harus disampaikan seharusnya masih pada tingkatan syaria'at, sedangkan ajaran Siti Jenar telah jauh memasuki tahap hakikat, bahkan makrifat kepada Allah. Oleh karena itu, ajaran yang disampaikan oleh Siti Jenar hanya dapat dibendung dengan label sesat.<sup>19</sup>

Syekh Siti Jenar dikenal karena ajarannya yaitu manunggaling Kawula Gusti (penjawaan dari wadatul wujud). Ajaran tersebut membuat dirinya dianggap sesat oleh sebagian umat Islam, sementara yang lain menganggapnya sebagai intelek yang telah memperoleh esensi Islam. Syekh Siti Jenar mengembangkan ajaran cara hidup sufi yang dinilai bertentangan dengan ajaran Walisongo. Pertentangan praktik sufi Syekh Siti Jenar dengan walisongo terletak pada penekanan aspek formal ketentuan syariah yang dilakukan oleh Walisongo.

Syekh Siti Jenar memandang Alam Semesta sebagai makrokosmos (Jagat besar) sama dengan mikrosmos (Manusia), Jagat kecil. Sekurangnya kedua hal itu merupakan barang baru ciptaan Allah SWT yang sama sama akan mengalami kerusakan, tidak kekal

dan tidak abadi. Syekh Siti Jenar juga mengajarkan agar seseorang dapat lebih mengutamakan prinsip ikhlas dalam menjalankan ibadah. Orang yang beribadah dengan pengharapan surga atau pahala berarti belum bisa disebut ikhlas.<sup>20</sup> Siapa yang berpegang kepadanya, maka dia orang yang ikhlas. Mereka berada dalam derajat-derajat di sisi Allah. Dan Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. Kepada isyarat inilah Allah Swt, berfirman yang disampaikan oleh Jibril kepada Rasulullah Saw. "Ikhlas adalah rahasia dari rahasia-ku yang aku titipkan dalam hati hamba-hamba-ku yang aku cintai".<sup>21</sup>

## B. Jagat Raya Menurut Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar memandang alam semesta sebagai makrokosmos (Jagat besar) sama dengan mikrokosmos (Manusia), Jagat kecil, sekurangnya kedua hal itu merupakan barang baru ciptaan Allah SWT (Hawadist) yang sama-sama akan mengalami kerusakan, tidak kekal dan tidak abadi (fana'), Manusia terdiri dari jiwa sebagai penjelmaan zat Allah SWT. Sedangkan raga adalah bentuk luar dari jiwa yang dilengkapi

---

<sup>19</sup> Muhammad Sholikhin, *Manunggaling.....*, 139.

---

<sup>20</sup> Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*, (Bantul: kreasi Wcana, 2012), cet. 7, 17.

<sup>21</sup> Muhammad Sholikhin, *Sufisme.....*, 123.

pancaindera, berbagai organ tubuh seperti daging, darah, dan tulang.<sup>22</sup>

Hakiki diri Manusia adalah Jagat raya besar, karena ia mewakili diri yang Maha besar, tetapi kendaraan Manusia yang berupa jasmani ini terlalu kecil. Kacamata yang digunakan malah mengecilkan hal yang besar dan membesarkan hal yang kecil. Itulah dilema Manusia dan Siti Jenar hendak menata kembali tatanan di bumi Jawa-Nusantara. Tetapi gagasan Syekh Siti Jenar yang mencakup bidang : ketuhanan, keManusiaan dan kejiwaan serta alam semesta itu bersumber dari konsep bahwa Manusia adalah jelmaan zat Allah SWT. Hubungan jiwa (dari Allah SWT) dan raga berakhir sesudah Manusia menemui ajal atau kematian di dunia. Pada saat itu semua bentuk badan wadak atau jasmani ditinggal karena barang baru yang dikenal merusakkan dan semacam barang pinjamanyang harus dikembalikan pada yang punya, yaitu Allah SWT sendiri.<sup>23</sup>

Bumi langit dan sebagainya adalah kepunyaan seluruh Manusia, jasad busuk bercampur debu menjadi najis, nafas terhembus di segala penjuru dunia, dan air serta api kembali sebagai asalnya, menjadi baru: maka di dalam dunia ini, Manusia sebenarnya dalam

kematian.<sup>24</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pandangan Syekh Siti Jenar segala sesuatu yang ada hanya Dzat Allah semata. Dimana saat Allah menciptakan alam semesta, tidaklah dengan Dzat lain melainkan dengan Dzatnya sendiri (dengan kata lain terjadi proses emanasi di dalamnya). Sehingga lewat ciptaannya ini, Allah kemudian menyaksikan dirinya sendiri. Dengan pandangan yang demikian, Syekh Siti Jenar sepertinya meyakinkan bahwa di dalam semua ciptaan Allah SWT (khalq).

Pandangan soal alam semesta ini juga salah satu faktor yang memilih untuk tidak mau sowan ke Demak ketika parawalisanga memanggilnya. Syekh Siti Jenar menolak untuk pergi memenuhi panggilan para wali di Demak karena Diantaranya disebabkan oleh sebuah pandangannya yang menyatakan bahwa bumi langit dan seluruh alam semesta raya ini sejatinya milik seluruh umat Manusia, bukan hanya milik raja atau segolongan elite tertentu.

Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa Syekh Siti Jenar memandang alam semesta (kosmos) sebagai sesuatu yang baru, bukan qadim. Sebab alam semesta ini bagi dirinya hasil ciptaan Allah yang sifat temporer ia asalnya tidak ada lalu diciptakan dan kelak jika Allah SWT

---

<sup>22</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar.....*, 75.

<sup>23</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar.....*, 104.

---

<sup>24</sup> Muhammad Solikhin, *Sufisme.....*, 123-125.

menghendaki, akan kembali menjadi tidak ada. Ini merupakan bentuk alam semesta yang sifatnya makrokosmos. Hal sama juga terjadi pada mikrokosmos atau raga dalam tubuh Manusia. Tubuh Manusia sesungguhnya tidak ada bedanya dengan alam semesta (makrokosmos) yaitu sebagai hasil ciptaan Allah SWT yang nantinya juga akan musnah. Karenanya, Manusia sebagai ciptaan Allah itu sesungguhnya juga tidak abadi kapan pun juga akan musnah dan kembali ke yang mahaabadi yaitu Allah SWT.

Pandangan Syekh Siti Jenar tentang Alam Semesta ini, baik makrokosmos maupun mikrokosmos, pada dasarnya merupakan implementasi dari ajaran dalam Islam bahwa, “Sesungguhnya kita semua ini milik Allah dan hanya kepadanya kita akan kembali.”<sup>25</sup> Jadi seluruh alam semesta raya ini dan Manusia pada akhirnya akan kembali kepada Allah, karena bentuk alam ini (makrokosmos atau alam semesta dan mikrokosmos atau Manusia) sejatinya hanyalah makhluk ciptaan Allah. Diri Manusia sendiri merupakan representasi atau wakil dari Jagat raya besar hanya sukma yang merupakan entitas abadi di dalamnya. Kematian sendiri merupakan musnahnya fisik atau tubuh dan lepasnya atau merdekanya sukma. Sebab, hidup di dunia berarti terperangkapnya sukma di dalam

wadak dan ini merupakan sebuah penderitaan.

Umumnya Manusia dikatakan sebagai bagian dari dunia ini. Manusia dikatakan sebagai sebutir pasir dipadang pasir. Pandangan ini benar benar bila dilihat dari sudut bentuk Manusia. Sedangkan alam yang di luar diri Manusia adalah Jagat kecil. Karena itu, Manusia harus melihat kedalam dirinya. Dan, bukan keluar dirinya. Apa yang ada di luarnya sebenarnya kecil. Jiwa Manusia itu lebih besar dari langit dan bumi karena pemahaman tentang besarnya langit dan bumi itu dari Manusia.

Bila Manusia mengikuti atau menuruti semua keinginan yang hadir di bumi ini sebenarnya Manusia mengikuti hal-hal yang remeh. Terbalik Manusia yang besar ini ternyata terjebak pada hal-hal yang kecil. Itulah sebabnya dikatakan oleh Syekh Siti Jenar bahwa diri Manusia itu terperangkap oleh badan yang bersifat bangkai. Jagat kecil memang sangat lemah. Karena lemahnya itu, Jagat kecil selalu tidak tetap. Ia terbentuk, dan punah ia tumbuh berkembang, dan akhirnya musnah bumi yang secara fisik sangat besar, tetapi secara kualitatif ia tetap kecil. Ia akan diamakn usia dalam perjalanan waktu. Lain dengan Manusia, meskipun ketika terkonsepsi, terjadi pembuahan tapi ia tidak dapat tumbuh dan berkembang, dan menguasai bumi.

---

<sup>25</sup> Achmad Chodjim, *Syeh Siti Jenar, Rahasia dan Makna Kematian*, 52.

Dari Jagat besar datang kedunia sebagai wakilnya. Untuk mempercantik bumi yang dibuat cantik oleh Allah SWT ini. Untuk menjadi pemakmur bumi tapi dalam perjalanan, batu kerikil pun bisa menjadi sandungan. Hal-hal kecil dan remehpun akhirnya dapat menyilaukan pandangan Manusia. Hakiki diri Manusia adalah Jagat besar karena ia mewakili diri yang mahabesar tetapi kendaraan Manusia yang berupa jasmani ini terlalu kecil.

### C. Kontroversi disekitar Pemikiran Jagat Raya Syekh Siti Jenar

Kontroversi Ajaran Syekh Siti Jenar tentang Jagat Raya (Alam), itu berawal dari pemanggilan beliau ke Kesultanan Demak. Sebab pada saat itu banyak penduduk yang melaporkan berita ke Istana bahwa mereka menjadi heran dan ketakutan melihat tingkah pola murid-murid Syekh Siti Jenar yang tidak wajar. Murid-murid Syekh Siti Jenar bertingkah pola seperti itu bukan tanpa sebab karena tak lain agar mereka dikeroyok dan dibunuh. Bagi mereka mati adalah tujuan utama. Mati adalah jalan untuk menuju kehidupan yang abadi dan sebenarnya. <sup>26</sup>

Raden Fatah ketika itu menjabat sebagai Kesultanan Demak mengusulkan kebijakan agar menjemput paksa Syekh Siti Jenar

jika ia tidak menghentikan ajarannya. Namun kebijakan itu dinilai kurang baik oleh Patih Dyan Dipati Wonosalam, sebab Syekh Siti Jenar mendapatkan julukan wali tertinggi dan dahulu pernah menjabat sebagai pimpinan para Wali. Lalu Patih Dyan Dipati Wonosalam, mengusulkan pendapat agar Raden Fatah menyerahkan urusan Syekh Siti Jenar kepada Walisongo.<sup>27</sup>

Kemudian Raden Fatah menemui Wali Songo untuk membicarakan tentang Syekh Siti Jenar dan para murid-muridnya yang bertingkah polah tidak wajar, setelah panjang lebar menceritakan murid-murid Syekh Siti Jenar tersebut, Raden Fatah menyatakan bahwa semua kejadian tersebut tak lain disebabkan oleh Syekh Siti Jenar yang telah menyebarkan pandangan sufi yang menyimpang. Kemudian, Raden Fatah meminta pendapat Walisongo tentang hal terbaik yang harus dilakukan untuk menindak Syekh Siti Jenar. Sunan bonang menyatakan pendapat bahwa semua itu biarlah Walisongo yang membahas dan memutuskan. Sebab Syekh Siti Jenar sudah menjadi *Waliyullah* tertinggi dan sangat cerdas.<sup>28</sup>

Setelah para wali songo mengadakan rapat tertutup di masjid Demak akhirnya Wali songo memutuskan untuk memanggil Syekh Siti Jenar ke Masjid Demak,

---

<sup>26</sup> Sartono hadisuwarno, *Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), cet. 1, 183.

---

<sup>27</sup> Sartono, *Biografi.....*, 183.

<sup>28</sup> Sartono, *Biografi.....*, 186.

dengan mengirimkan dua orang utusan untuk memanggil beliau. Kemudian dua orang utusan itu datang ke rumah Syekh Siti Jenar ketika itu beliau sedang mengajar, setelah selesai mengajar murid-muridnya, barulah dua orang utusan itu menyampaikan maksud dan tujuan mereka adalah untuk memanggil Syekh Siti Jenar untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Syekh Siti Jenar menolak dengan perkataan congkak. Menurutnya, meskipun ia dipanggil oleh seratus wali sekalipun, ia tidak akan sudi datang ke masjid Demak. Sebab, bagi syekh siti jenar dirinya bukan budak dari para Walisongo yang rela diperintah untuk melakukan apapun. Syekh Siti Jenar juga mengatakan bahwa Walisongo tidak berbeda dengan bangkai yang berserakan, namun hidup di Dunia, lebih dari itu, beliau juga mengaku dirinya sebagai Allah, yang memiliki langit dan bumi sekaligus isinya. Lalu Syekh Siti Jenar menjelaskan tentang asal-usul kejadian Alam Semesta, yang tak lain adalah kosong sebelum manusia hidup di alam kematian.<sup>29</sup>

Dalam buku suluk walisongo karangan R.tanojo tertulis dalam halaman 44, 51, 56. Yang artinya : “Apakah kau tidak tahu wujud nyata daging, urat, tulang sum-sum manusia yang bias rusak dan cara memperbaiki, biarpun sholat seribu kali tiap hari akhirnya mati juga.

Meski badanmu kau tutupi akhirnya menjadi debu juga. Tapi juika tampilannya seperti Allah sya rasa para wali takakan dapat membawanya pulang

Alam semesta ini baru. Allah tidak akan membentuk dunia ini dua kali dan juga tidak akan membuat tatanan baru. Yang berarti tuhan tidak membuat sesuatu lagi seperti terjadinya Alam semesta sesudah kehidupan dunia. Hal itu berarti bahwa kita jumpai alam semesta, dunia awal yang tidak bermula. Banyak yang kita dapat tuliskan. Jika saya tuliskan kertas sekendang juga habis. Mengambil ajaran dari Al-Qur’an alam semesta itu baru. Karena itu akhir hayat seseorang say tunjukan kepada anda sebab hidup kita ini mempunyai raga yang wujudnya baru seperti ini sedangkan dasarnya *al a’lamukulumujudin* yakni bahwa alam adalah setiap yang ada dan alam benda.

Tetapi saya tahu akan menjumpai raga yang dapat dilihat dengan mata. Agar saya tidak tersesat dalam kubur, tidak mati dengan sesat, hidupku berada disini menjumpai raga yang terdiri dari tulang, sum-sum, urat, dan darah. Saya sayang mati mendahului kehendak, pensaran yang besar, tergoda dengan iblis (setan) yang jahat, masih beruntung jika bangkainya yang masuk nereka terbelenggu dan tersiksa”<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Sartono, *Biografi.....*, 189.

<sup>30</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar.....*,106.

Dari kutipan diatas bahwa Syekh Siti Jenar memandag Alam Semesta sebagai Makrokosmos (Manusia) sekurangnya kedua hal itu merupakan barang baru ciptaan Tuhan yang sama-sama akan mengalami kerusakan tidak kekal dan tidak abadi. Gagasan Syekh Siti Jenar yang mencangkup bidang : ketuhanan, kemanusiaan dan kejiwaan serta alam semesta itu, bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan dzat Tuhan. Hubungan jiwa ( dari Tuhan) dan raga berakhir sesudah manusia menemui ajal atau kematian duniawi. Inilah yang menurut Syekh Siti Jenar sebagai kelepasan manusia dari belenggu alam kematian di dunia. Sesudah itu, manusia bisa manunggal ( bersatu) dengan Tuhan dalam keabadian. Pada saat itu semua bentuk badan wadak atau kebutuhan jasmaniah di tinggal karena barang baru ( *hawadis*) yang dikenai kerusakan dan semacam barang pinjaman yang harus di kembalikan pada yang punya yaitu Tuhan itu sendiri. Jadi menurut peneliti Pandangan Syekh Siti Jenar mengenai ketuhanan, jiwa, dan Alam semesta atau kehidupan duniawi itu bukanlah orisinali pemikirannya sendiri, tetapi merupakan tafsir dari sumber tekstual yang dianut para pemikir Islam pada masanya. Perbedaan lebih kepada hubungan dengan kekuasaan kenegaraan dan pemerintah yang berkuasa.

Jadi menurut peneliti Pandangan Syekh Siti Jenar mengenai ketuhanan, jiwa, dan Alam semesta atau kehidupan duniawi itu bukanlah orisinali pemikirannya sendiri, tetapi merupakan tafsir dari sumber tekstual yang dianut para pemikir Islam pada masanya. Perbedaan lebih kepada hubungan dengan kekuasaan kenegaraan dan pemerintah yang berkuasa.

### **KESIMPULAN**

Dari uraian yang dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Syekh Siti Jenar memandang alam semesta (kosmos) sebagai sesuatu yang baru, bukan qadim. Sebab alam semesta ini bagi dirinya hasil ciptaan Allah yang sifat temporer ia asalnya tidak ada lalu diciptakan dan kelak jika Allah SWT menghendaki, akan kembali menjadi tidak ada. Ini merupakan bentuk alam semesta yang sifatnya makrokosmos. Hal yang sama juga terjadi pada mikrokosmos atau raga dalam tubuh Manusia. Tubuh Manusia sesungguhnya tidak ada bedanya dengan alam semesta (makrokosmos) yaitu sebagai hasil ciptaan Allah SWT yang nantinya juga akan musnah. Karenanya, Manusia sebagai ciptaan Allah itu sesungguhnya juga tidak abadi kapan pun juga akan musnah dan kembali ke yang maha abadi yaitu Allah SWT.

Secara umum dapatlah kiranya bahwa ajaran atau gagasan

Syekh Siti Jenar yang mencakup tiga hal tersebut ialah bahwa manusia merupakan penjelmaan Dzat Allah, yang nantinya setelah terlepas dari alam kematian di dunia ini akan dapat manunggal dengan-Nya dalam alam keabadian, semua bentuk badan wadak ditinggalkan, sebab termasuk katagori barang baru yang mempunyai sifat kerusakan dan semacam barang pinjaman belaka yang harus dikembalikan kepada yang punya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurra. *Legenda Syekh Siti Jenar Asal Usul Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Sandro Jaya, 2004.
- Chodjim, Ahmad. *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Guyanie el Gugun. *Hitam Putih Syekh Siti Jenar*. Bandung: Araska, 2019.
- Hadisuwarno, Sartono. *Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Syaikh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*. Jakarta: LENTERA, 2008.
- Sunyoto, Agus . *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003.